

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pembelajaran komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks untuk membimbing peserta didik memperoleh pengetahuan, berbagai keterampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu mereka mengalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif (Zuchdi, 2008:113-114). Hal tersebut senada seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara berjenjang dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Untuk pendidikan usia dini diserahkan pada institusi Taman Kanak-Kanak dan yang setara dengannya. Pendidikan Dasar meliputi sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan Menengah meliputi Sekolah Menengah Atas dan yang setara dengannya. Pendidikan Tinggi ditangani oleh institusi Perguruan Tinggi. Hal tersebut diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11 seperti berikut: “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”

Pendidikan Tinggi sebagai jenjang tertinggi pendidikan formal di Indonesia merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang meliputi

pendidikan tingkat diploma sampai dengan tingkat doktor. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 pasal 19 ayat 1 berikut ini: “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.”

Pendidikan tinggi selanjutnya disebut sebagai perguruan tinggi dikenal dalam beberapa bentuk. Hal ini diperinci dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 20 ayat 1, yaitu “Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.” Dalam hal, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) selaku lembaga pendidikan tenaga kependidikan mengemban misi seperti tercantum dalam pasal 3 ayat a Kurikulum UPI 2011, berikut ini, “... menyelenggarakan pendidikan disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin ilmu lainnya yang berkualitas, berdaya saing global, dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional;” (Kurikulum UPI. 2011:4)

Hal tersebut sesuai dengan fungsi UPI yang tercantum dalam pasal 5 ayat b Kurikulum UPI 2011, seperti berikut ini:

“menghasilkan sumber daya manusia terdidik yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, ilmu pendidikan, ilmu sosial, humaniora, ilmu kesehatan, olahraga, agama, dan disiplin ilmu lain;”

Berdasarkan hal tersebut di atas UPI mengembangkan tujuan yang mengarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, bermoral, berakhlak mulia, berilmu, profesional, religius, memiliki integritas kepribadian, dan cinta terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta pengembangan ilmu yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Secara umum tujuan UPI tersebut sebagaimana tercantum dalam Kurikulum UPI 2011 pasal 6 ayat a adalah “membina dan

mengembangkan mahasiswa untuk menjadi ilmuwan, tenaga kependidikan dan tenaga non kependidikan yang beriman, bertakwa, profesional, berkompentensi tinggi, dan berwawasan kebangsaan.”(2011:5)

Guru sebagai salah satu tenaga pendidik profesional yang dihasilkan UPI mempunyai tugas yang meliputi langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan, juga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal itu diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39 ayat 2, yaitu“Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,...” (2003:19)

Demikian halnya dengan Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki sasaran seperti berikut ini:

1. Menghasilkan calon-calon guru untuk jenjang SLTP, SLTA, dan dosen perguruan tinggi yang profesional dalam bidang pendidikan sejarah
2. Mengembangkan penelitian dalam pendidikan sejarah dan sejarah pendidikan untuk menghasilkan teori, prosedur, kurikulum, sumber, dan alat pembelajaran sejarah
3. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga-tenaga kependidikan akademik professional dalam bidang Pendidikan Sejarah (Winarti, 2010:14)

Berdasarkan kajian terhadap ketiga poin di atas, peneliti cenderung lebih fokus pada pencapaian sasaran nomor satu dan tiga. Untuk mendukung pencapaian ke dua sasaran tersebut perlu diadakan kajian yang lebih mendalam terhadap kompetensi-kompetensi mahasiswa sebagai calon guru yang relevan dengan keduanya. Salah satu kompetensi yang berkaitan dengan

profesionalitas tenaga pendidik harus dimiliki adalah kemampuan berpikir kritis melalui penerapan berbagai teknik pembelajaran.

Beberapa teknik pembelajaran pernah dikembangkan oleh peneliti pada mata kuliah Problematika dalam Pembelajaran Sejarah ini. Setidaknya dalam beberapa tahun belakang ini ada dua teknik yang dikembangkan dalam proses perkuliahan ini untuk membentuk kemampuan berpikir kritis. *Pertama*, teknik diskusi dengan pemikiran bahwa melalui teknik tersebut akan merangsang dan memotivasi para mahasiswa untuk lebih terlibat dan berperan serta dalam melakukan analisis kritis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Davies (1981:302):

“As an instructional strategy, discussion serves the following purposes. It:

- *• Informs the people taking part*
- *• Stimulates and motivate them*
- *• Encourages critical analysis of assumptions and attitudes*
- *• Stimulates creative solutions*
- *• Develops sharing and cooperatives skills”*

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pada kenyataannya mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah pada beberapa mata kuliah, terutama dalam mata kuliah Problematika dalam Pembelajaran Sejarah menunjukkan kemampuan memanfaatkan sumber yang kurang optimal. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan sumber literatur yang terbatas pada proses diskusi, tugas-tugas yang dikerjakan dan dikumpulkan oleh para mahasiswa. Selain terbatas dalam hal kuantitas dan ragam sumber yang dikutip, juga tampak kurang kritis dalam pembahasannya. Hal yang sangat berpengaruh pada kemampuan analisis yang ditampilkan, khususnya dalam mata kuliah Problematika dalam Pembelajaran Sejarah terlihat jelas sebagian besar tugas berupa esai maupun makalah yang dikumpulkan mahasiswa menunjukkan hal tersebut.

Kedua, menggunakan teknik penugasan. Untuk menutupi kekurangan tersebut di atas, dan juga sejalan dengan perkembangan teknologi, informasi yang diperlukan mahasiswa tidak hanya didapatkan melalui buku teks, tetapi

juga dapat diakses melalui internet. Sumber-sumber belajar atau pengetahuan menjadi sangat mudah untuk diperoleh. Inovasi ini mengubah paradigma pendidikan dari perolehan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang konstan setelah selesai mengikuti pendidikan, menjadi paradigma pengetahuan dan keterampilan selalu diperbaharui dalam waktu singkat. Kamarga (2002:56) menjelaskan :

“Terminologi memperluas wawasan tidak hanya diartikan sebagai menambah pengetahuan, melainkan juga menyangkut persoalan solusi terhadap tantangan pembaharuan (*updates*). Dalam hal ini dosen tidak hanya memberikan materi sejarah sebagai bagian dari menyelesaikan konten kurikulum, tetapi mencoba mengembangkan pola berpikir kesejarahan mahasiswa melalui berbagai informasi tentang sejarah yang selalu berkembang dalam jaringan internet.”

Pengalaman peneliti yang berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi saja, ataupun penugasan melalui *e-learning* yang menghasilkan essay saja tanpa didiskusikan, terbukti tidak berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi yang dikembangkan lebih cenderung hanya meningkatkan kerjasama di antara mahasiswa, kurang menyentuh kemampuan berpikir kritis. Demikian juga dengan penugasan melalui *e-learning*, walaupun apa yang dihasilkan tampak bernas, tapi terkesan “*copy and paste*”. Jadi menimbulkan kesangsian terhadap orisinalitas tugas yang dimaksud.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menginspirasi penulis, antara lain Boyle, T [et al] (2003, October). Using blended learning to improve student success rates in learning to program. *Journal of Educational Media*, 28(2-3), 165-178. Dziuban, C. [et al](2004, March 30) Blended Learning. *ECAR Research Bulletin*. Available online at <http://www.educause.edu/ecar/> . Garrison, D.R & Kanuta, H.(2004) Blended Learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*. 7(2), 95-105.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, tampak bahwa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah khususnya pada mata kuliah Problematika dalam Pembelajaran Sejarah adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan penekanan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis tersebut, penulis memandang bahwa model *blended learning* dapat memadukan kekuatan dari metode penugasan berbasis internet dengan metode diskusi, sehingga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan yang dimaksud.

Atas identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah berikut ini: *bagaimana upaya Penerapan Model Blended-Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah*

Melalui fokus masalah tersebut dikembangkan rumusan permasalahan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan *blended-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah?
 - a. Model *blended-learning* yang bagaimana yang akan dikembangkan ?
 - b. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model tersebut ?
2. Bagaimana pelaksanaan model *blended-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah ?
 - a. Bagaimana tahapan pelaksanaan model *blended-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah?
 - b. Apakah penerapan model *blended-learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah?

3. Bagaimana mengatasi kendala-kendala yang muncul pada penerapan model *blended-learning* dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di kelas melalui *blended-learning*, dalam rangka peningkatan kualitas implementasi kurikulum sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- a. Memahami perencanaan *blended-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah
- b. Memahami dan memperoleh keterampilan pelaksanaan model *blended-learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah
- c. Memahami dan memperoleh keterampilan mengatasi kendala-kendala yang muncul pada penerapan model *blended-learning* dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi peneliti, berupaya untuk mengkaji keterkaitan di antara model *Blended Learning* dengan kemampuan berpikir kritis.
- b. Bagi mahasiswa, memperkaya khazanah pengetahuan dan keterampilan dalam Proses Pembelajaran Sejarah yang menggunakan model *Blended-Learning*.

- c. Bagi dosen, menghasilkan profil proses pembelajaran sejarah yang selama ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah dan upaya peningkatannya.
- d. Bagi jurusan, memperkaya model pembelajaran sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- e. Bagi peneliti, agar dapat melanjutkan dan lebih mengembangkan model pembelajaran ini berdasarkan temuan dalam proses penelitian.

D. Struktur Organisasi Thesis

Sebagai struktur organisasi dalam penelitian ini, peneliti menyusunnya sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dilakukannya penelitian di kelas mata kuliah Problematika dalam pembelajaran sejarah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi thesis.

Bab II, merupakan landasan teoritis mengenai pembelajaran sejarah yang berbasis *blended-learning* yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa akan akses informasi dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara komprehensif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis kesejarahan

Bab III, merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian yaitu lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil temuan dalam penelitian, yang terdiri dari perencanaan penerapan model *blended-learning* dalam pembelajaran sejarah, pelaksanaan tindakan, deskripsi hasil pelaksanaan tindakan, dan peningkatan berpikir kritis.

Bab V, merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta saran-saran atau rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.